

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Orientasi seksual didefinisikan sebagai gambaran dari pandangan individu akan ketertarikannya kepada seseorang lainnya dalam segi seksual baik kepada jenis kelamin yang berbeda (heteroseksual) maupun kepada sesama jenis (homoseksual). Sekelompok orang yang terlibat kedalam hubungan sesama jenis termasuk kedalam sekelompok orang yang dikenal sebagai lesbian, gay, biseksual, dan transgender (Kelly-Campbell & Atcherson, 2012).

LGBT adalah akronim dari Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender. Lesbian yaitu seorang wanita yang secara seksual, emosional dan fisik tertarik kepada sesama jenis. Gay yaitu seorang pria yang secara seksual, emosional dan fisik tertarik dengan sesama jenis. Biseksual yaitu seorang pria atau wanita yang secara seksual, emosional dan fisik tertarik dengan kedua jenis kelamin dan Transgender yaitu individu yang menukar gendernya karena menolak gender yang dimilikinya sejak lahir (Shary, 2016).

Informasi mengenai LGBT sulit untuk di saring dan dengan mudah diakses oleh kalangan remaja yang notabene tidak terlepas dari *gadget* dalam kesehariannya, padahal masa remaja menurut Erickson dalam Mongks, Knoers, & Harditono (2000) adalah masa terjadinya krisis identitas atau pencarian identitas diri, yang diperkuat oleh James Marcia dalam Santrok (2003) menemukan bahwa ada empat status identitas diri pada remaja yaitu (*diffusion/confusion*) kebingungan yang menunjukkan remaja tersebut bingung untuk menemukan

identitas dirinya, (*moratorium*) penundaan untuk mencari identitas dirinya, (*foreclosure*) penutupan akan identitas dirinya, dan (*identity achieved*) penerimaan akan identitas dirinya. Karakteristik remaja yang sedang mengalami proses untuk mencari identitas dirinya sering menimbulkan permasalahan dalam dirinya salah satunya dalam hal penerimaan informasi yang tidak sesuai dari media sosial.

Dampak dari keberadaan kelompok LGBT menyebabkan munculnya stigma di masyarakat. Stigma muncul saat kita melihat suatu komunitas atau individu yang kita pandang menyimpang saat melakukan aktivitas keseharian mereka (Teliti, 2015).

Tingginya angka skala stigma di masyarakat berhubungan dengan rendahnya pemanfaatan layanan kesehatan bagi kelompok LGBT pada populasi yang jarang, hal tersebut mengakibatkan individu LGBT lebih sulit dalam mendapatkan pelayanan kesehatan, dan menimbulkan banyak perilaku menyimpang seperti penyalahgunaan narkoba dan *over intake* minuman beralkohol, serta meningkatnya resiko HIV (Whitehead, Shaver, & Stephenson, 2016).

Analisa dari *General Social Survey* pada tahun 1998 menunjukkan hasil bahwa 2/3 orang dewasa (63.1%) di Amerika Serikat berpendapat bahwa interaksi seksual sesama jenis adalah menyimpang, namun pada tahun 2010, jumlah orang yang berpendapat bahwa interaksi seksual sesama jenis merupakan hal yang salah telah turun menjadi kurang dari setengahnya (49.4%). Perubahan substansial dalam konsep sosial juga diikuti dengan peningkatan jumlah orang dewasa yang

teridentifikasi sebagai individu *LGBT* (Coulter, Kenst, Bowen, & Scout, 2014). Diperkirakan 19 juta orang Amerika telah melakukan perilaku seksual sesama jenis dan 25.6 juta mengaku tertarik dengan perilaku seksual sesama jenis (Gates & Scholar, 2011).

Beragam perilaku seksual dan identitas gender telah dikenal di wilayah Nusantara sejak dulu, namun identitas homoseksual baru muncul di kota-kota besar pada awal abad ke-20, kemudian pada akhir tahun 1960-an, gerakan *LGBT* mulai berkembang di Indonesia melalui pengorganisasian oleh wanita transgender yang disebut waria, kemudian pada tahun 1980 terjadi mobilisasi kelompok lesbian dan gay dan mulai muncul kelompok-kelompok kecil di seluruh Indonesia, mobilisasi ini semakin mendapatkan dorongan untuk membentuk organisasi pada tahun 1990-an ketika maraknya kasus HIV, pada dasawarsa tersebut terjadi pertemuan-pertemuan nasional yang mendukung perkembangan penting *LGBT* yaitu terbentuknya aliansi dengan berbagai organisasi feminis, kesehatan seksual dan reproduktif, gerakan pro demokrasi dan HAM, sampai aliansi dengan kalangan akademis (UNDP & USAAID, 2014).

Setelah peristiwa pemerintahan orde baru pada tahun 1998 yang sangat dramatis menyebabkan perubahan mendasar pada sistem politik dan pemerintahan Indonesia, gerakan *LGBT* semakin berkembang lebih besar dan lebih luas dengan organisasi yang lebih kuat di tingkat nasional, namun tidak menyebabkan perubahan yang besar dalam perundang-undangan dan penerimaan di kalangan masyarakat (UNDP & USAAID, 2014).

Perkembangan sejarah advokasi LGBT di Indonesia berawal pada tahun 1960 dengan pendirian Himpunan Wadam Djakarta (HIWAD), pada tahun 1978 kata wadam (wanita adam) diubah menjadi waria (wanita pria), diikuti dengan pendirian organisasi di kota-kota besar lainnya yang didukung dan didanai oleh pemda setempat, kemudian pada tahun 1982 kalangan homoseksual membentuk organisasi Lambda Indonesia, kemudian pada tahun 1986 kalangan lesbian mendirikan Persatuan Lesbian Indonesia (Perlesin), dan pada tahun ini terjadi kemunduran Lambda Indonesia, berlanjut pada tahun 1985 cabang Lambda Indonesia Yogyakarta mendirikan organisasi mandiri Persaudaraan Gay Yogyakarta (PGY) dan pada tahun 1988 berganti nama menjadi *Gay Society*, pada tahun yang sama mantan Lambda Indonesia di Surabaya mendirikan kelompok kerja lesbian dan gay nusantara dengan singkatan nama GAYa NUSANTARA, kemudian pada tahun 1990 seiring dengan meningkatnya kejadian HIV, banyak pendirian organisasi di kota-kota besar diantaranya Bandung, Jakarta, Pekanbaru, Denpasar, Malang dan Makassar (UNDP & USAAID, 2014).

Para lesbian dan pria transgender juga berusaha mengorganisir diri lagi di Jakarta, Makassar dan Singaraja, dan pada tahun ini juga terbentuk organisasi Chandra Kirana yang merupakan kumpulan lesbian Jakarta, kemudian pada akhir tahun 1993 diadakan Kongres Lesbian dan Gay Indonesia pertama (KLG I) di Kaliurang, Yogyakarta, dan pada tahun 1995 diadakan KLG II di Lembang, Bandung, kemudian pada tahun 1997 diadakan kembali KLG III di Denpasar, berlanjut pada tahun 1990 para aktivis organisasi mengadakan pesta-pesta dan yang paling terkenal yaitu September Ceria, sampai akhirnya pada tahun 1999

Kongres Lesbian dan Gay Indonesia tidak diadakan kembali tetapi diganti dengan rapat kerja rutin di Solo beberapa hari sebelum acara September Ceria (UNDP & USAAID, 2014).

Studi mengenai lesbian, gay, dan biseksual pada usia remaja sejak tahun 1990 memberikan banyak bukti akan kelemahan remaja dalam masalah-masalah kesehatan mental termasuk depresi, ide bunuh diri, serta penggunaan obat-obatan dan studi terbaru menunjukkan efek dari *stressor* terdekat seperti *internalized homophobia*, penyingkapan orientasi seksual, dan ketakutan akan penolakan terhadap orientasi seksual lebih mempengaruhi secara subjektif dari persepsi individu akan identitas seksualnya daripada *stressor* jauh yang mempengaruhi secara objektif dan tidak terlalu bergantung pada persepsi individu tersebut, studi ini menunjukkan hasil yang signifikan antara umur yang lebih muda merupakan sumber yang kuat untuk mempengaruhi kesehatan mental individu (Shilo & Savaya, 2012).

Berdasarkan data diatas menunjukkan prevalensi akan tingginya angka komunitas LGBT di kalangan remaja serta dampak negatif yang ditimbulkan, hal tersebut menunjukkan tingkat urgensi yang tinggi akan problematika sosial ini dan ekspansi fenomena LGBT di kalangan remaja harus dikendalikan. Menurut *World Health Organization* (WHO), yang disebut remaja adalah mereka yang berada pada tahap transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa dengan batas usia 10-19 tahun. Remaja sering disebut siklus yang paling sehat dalam kehidupan, akan tetapi pada usia remaja pula timbul banyaknya resiko penyakit dan permasalahan

pergaulan yang sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan sosial dan pola kehidupan pada masyarakat di sekitarnya (Dhamayanti, 2013).

Pentingnya penelitian ini berdasarkan kisah kaum Nabi Luth yang mendapatkan adzab karena melakukan hubungan sesama jenis sebagaimana dijelaskan dalam kitab suci Al- Qur'an surat Al- A'raf ayat 80-84 :

وَلَوْطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ (٨٠) إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ
الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ (٨١) وَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا
أَخْرِجُوهُمْ مِنْ قَرْيَتِكُمْ إِنَّهُمْ أَنَاسٌ يَّتَطَهَّرُونَ (٨٢) فَأَنْجَيْنَاهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا امْرَأَتَهُ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ
(٨٣) وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا فَأَنْظَرُوا فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ (٨٤)

Artinya : “Dan (Kami juga telah mengutus) Luth kepada kaumnya. Ingatlah tatkala dia berkata kepada mereka: “Mengapa kamu mengerjakan perbuatan keji yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun di dunia ini sebelummu?” (80). Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, kamu benar-benar kaum yang melampaui batas (81). Jawab kaumnya tidak lain hanya mengatakan: “Usirlah mereka (Luth dan pengikut-pengikutnya) dari kotamu ini, mereka adalah orang yang menganggap dirinya suci (82). Kemudian Kami selamatkan dia dan pengikut-pengikutnya kecuali isterinya, dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan) (83). Dan Kami turunkan kepada mereka hujan (batu), maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang berbuat dosa itu (84).

Informasi mengenai lesbian, gay, biseksual, dan transgender mudah diakses melalui media sosial, hal ini sesuai dengan hasil studi pendahuluan yang

telah kami lakukan di kalangan mahasiswa sebelumnya pada tanggal 4 April 2016 dengan menyebar kuisisioner, menunjukkan hasil tingkat pengetahuan mahasiswa terhadap fenomena LGBT saat ini paling tinggi diperoleh dari sumber media sosial kemudian informasi lainnya yang berasal dari media konvensional seperti televisi dan media cetak.

Menurut data studi pendahuluan yang kami dapat, stigma mengenai LGBT sudah melekat di masyarakat, dari stigma tersebut menyebabkan timbulnya sikap penolakan terhadap individu ataupun komunitas LGBT.

Penelitian ini berusaha memberikan kontribusi pengetahuan dengan mengeksplorasi persepsi terhadap fenomena LGBT di kalangan mahasiswa tahun pertama karena termasuk kedalam rentang usia remaja yang rentan untuk menerima suatu fenomena yang baru.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana persepsi fenomena LGBT di kalangan remaja?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah, untuk mengetahui persepsi mahasiswa tahun pertama terhadap fenomena LGBT di *University Residence* Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Menambah khazanah penelitian tentang fenomena LGBT di Indonesia.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No.	Judul Penelitian dan Penulis	Variabel	Jenis Penelitian	Hasil	Perbedaan dengan penelitian sekarang
1.	<i>Perception evolution: a study of six chinese international male Students' perceptions toward homosexuality</i> (Bing, 2015).	a) Persepsi b) Homoseksualitas	Kualitatif	Terjadi perubahan persepsi mengenai penolakan terhadap kelompok homoseksual ketika partisipan berada di Cina menjadi penerimaan terhadap individu homoseks ketika partisipan berpindah ke Kanada karena dipengaruhi demografi.	a) Fokus penelitian kami adalah persepsi terhadap LGBT b) Subjek penelitian kami tidak menspesifikan antara individu heteroseksual dan homoseksual
2.	<i>Natural Instinct and Control: The Impact of Nature and Society on LGBT Practitioners: The View of a Former LGBT Practitioner</i> (Owoyemi, Zaharuddin, & Ahmad, 2013).	a) Persepsi b) <i>Nature and Society</i>	Kualitatif	Setiap manusia secara alamiah memiliki persepsi positif yaitu menerima akan keberadaan kelompok LGBT karena LGBT merupakan suatu insting manusia yang dapat dikendalikan (<i>controllable</i>).	a) Fokus penelitian kami adalah persepsi terhadap fenomena LGBT dan faktor apa yang dapat mempengaruhinya. b) Subjek penelitian kami adalah usia remaja

No.	Judul Penelitian dan Penulis	Variabel	Jenis Penelitian	Hasil	Perbedaan dengan penelitian sekarang
3.	<i>Indian youth perceptions & attitudes towards Homosexuality - A Qualitative Study</i> (Jadhav, 2015).	a) Persepsi b) Sikap	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan persepsi positif terhadap keberadaan homoseksual dan sikap untuk menolak paham negatif terhadap kelompok homoseksual	a) Fokus penelitian kami adalah persepsi terhadap LGBT b) Metode pada penelitian ini FGD (<i>forum group discussion</i>) dan pada penelitian kami menggunakan <i>an in-depth interview</i>